

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan (Saefullah, 2012). Sebagaimana ditegaskan dalam Penjelasan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan nasional yaitu: tujuan pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003).

Dapat dikatakan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional diperlukan proses belajar yang perlu dijalankan oleh siswa agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Maka dari itu, pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajar siswa. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Syah, 2004). Prestasi belajar menurut Wirawan adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai rapotnya. Melalui prestasi belajar, seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar (Saefullah, 2012).

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Saefullah, 2012). Prestasi belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum kita yang diukur oleh IQ, IQ yang tinggi dapat meramalkan kesuksesan prestasi belajar. Namun demikian, pada beberapa kasus, IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin kesuksesan seorang dalam belajar dan hidup bermasyarakat (Irham dan Wiyani, 2016).

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di Sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi, tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, tetapi ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah, ia dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya, taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang (Saefullah, 2012).

Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu motivasi yang sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Meski diakui bahwa intelegensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya tidak akan banyak berarti bila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi belajar sebaik baiknya. Maka individu yang memiliki motivasi yang tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali (Khodijah, 2018).

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual peranannya yang khas adalah dalam hal gairah atau semangat belajar. siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar (Wahab, 2016). Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sadirman, 2006).

Uno (2008) motivasi merupakan proses pengerahan dan penguatan motif itu untuk diaktualisasikan dalam perbuatan nyata. Motivasi berperan penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan proses belajar itu sendiri. Motivasi lebih banyak ditekankan pada individu siswa dengan harapan munculnya semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Motivasi yang dimiliki siswa akan menjadikan siswa memiliki semangat, disiplin, tanggung jawab, dan keseriusan mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, peran motivasi dalam proses pembelajaran siswa tidak lain sebagai sumber energi psikologis (Irham dan Wiyanti, 2016).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menanggapi menurunnya nilai rata-rata ujian nasional siswa SMA/SMK pada tahun 2018. Ia menduga, turunnya nilai rata-rata tersebut disebabkan UN tak jadi syarat kelulusan sehingga siswa dan siswi tidak belajar dan mengerjakan secara serius. Selain itu juga, beliau juga mengungkapkan kurangnya motivasi belajar serta penerapan jenis soal sebelumnya memang mendatangkan banyak keluhan dari

para siswa. kata dia. Selain itu, menurut Muhadjir, penurunan nilai UN juga dimungkinkan karena adanya perubahan dari Ujian Nasional Berbasis Kertas dan Pulpen (UNKP) ke Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK)(KOMPAS.com).

Proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa dan menekan siswa (seperti rasa khawatir, takut, cemas, dan sebagainya) maka siswa tidak akan dapat belajar dengan baik, mereka fokus mengelolah ketakutan dan kecemasannya sehingga membuat siswa tidak fokus pada pelajaran (Irham dan Wiyani, 2016).

Kondisi seperti perasaan takut, cemas merupakan beberapa macam bagian dari emosi. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tetapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia (Saefullah, 2012).

Pap (dalam Wahab, 2016) menyatakan kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terhadap orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin (Wahab, 2016).

Segal (dalam Sulistyowati dkk, 2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan emosi yang dirasakan individu dan bagaimana menyampaikan emosi

tersebut melalui komunikasi nonverbal. Maka dengan itu, emosi dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh dalam bentuk cepat atau lambatnya proses belajar siswa. Emosi pada individu juga berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Menurut Goleman (dalam Sugihartono dkk, 2007), tanpa adanya keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak akan bekerja tidak optimal dan juga tidak maksimal dalam merekatkan pengetahuan dalam ingatan sehingga hasil belajar tidak dapat dicapai dengan maksimal. Menurut Pekrun (2009), keberadaan emosi seseorang secara fungsional memiliki nilai penting dan berkorelasi dengan motivasi siswa. Kemampuan kognitif, serta perkembangan kepribadiannya (Irham dan Wiyanti, 2016).

Sebagaimana Wlodwoski (dalam Badarudin, 2015) menjelaskan tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar diantaranya sikap, kebutuhan, rangsangan, emosi, kompetensi, serta penguatan. Widiasworo (2016) mengemukakan banyak faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar salah satunya yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dikenal dengan faktor internal. Faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri merupakan faktor yang paling besar menentukan motivasi belajar, faktor internal ini, salah satunya kecerdasan. Kecerdasan dalam hal ini meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Oleh karena itu, Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Salah satu kecerdasan yang dimiliki individu itu sendiri yaitu kecerdasan emosional. Seperti halnya pendapat dari Goleman (dalam Sule dan Priansa, 2018) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki

daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati, dan membina hubungan dengan orang lain.

Sehingga pada proses pendidikan, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar dalam mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna. Hal ini mengandung makna bahwa kecerdasan intelektual saja belum memberikan jaminan penuh bagi pencapaian sukses pendidikan, akan tetapi perlu didukung oleh kecerdasan emosional secara lebih optimal. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi seseorang akan mampu mengendalikan potensi intelektualnya dalam pendidikan sehingga terwujud dalam sukses yang bermakna (Surya, 2014).

Pada hasil wawancara di sekolah SMK Yayasan Pembina 2 Palembang pada hari Selasa tanggal 26 Maret 2019, masalah yang dihadapi oleh siswa adalah masih ditemukan beberapa siswa yang mempunyai motivasi belajar yang masih sangat minim. Hal ini diketahui dari salah satu siswa mengatakan bahwa ada beberapa temannya mendapat surat panggilan orang tua seperti dirinya dikarenakan beberapa kali tidak masuk sekolah yang disebabkan menghindari tugas, ikut-ikutan teman serta terdapat guru yang kurang disukainya. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, beliau mengungkapkan dan membenarkan bahwa sering terjadi siswa yang tidak hadir sekolah sehingga siswa yang sudah sering tidak hadir diberikan surat pemanggilan orang tua untuk mengatasi hal tersebut. Pada tanggal 5 April 2019 dilakukan pula wawancara pada salah satu guru pengajar beliau mengungkapkan bahwa keaktifan belajar siswa SMK

berbeda dengan SMA khususnya saat pelajaran teori, hal ini terlihat dari beberapa siswa masih kurang berani berpendapat saat diajukan pertanyaan maupun saat diskusi kelas selain itu pula masih ditemukan siswa yang tidak mengumpulkan tugas, serta hasil tugas yang sama saat dikumpulkan.

Hal ini didukung oleh observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 maret 2019 yaitu terdapat kelas yang siswanya hanya beberapa siswa yang hadir, masih ditemukan pula siswa yang datang terlambat masuk sekolah sertamasih ditemukan siswa yang mengobrol di dalam kelas ketika jam pelajaran sedang berlangsung selain itu pula masih ditemukan siswa yang berada di luar kelas disaat bukan jam istirahat.

Pada hasil wawancara serta observasi tersebut didapat bahwa siswa yang bersekolah di SMK Yayasan Pembina 2 masih terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar yang kurang. Menurut Sadirman (2016) ciri-ciri motivasi belajar dapat dilihat dari: 1) Tekun menghadapi tugas, 2) ulet menghadapi kesulitan, 3) menunjukkan minat, 4) lebih senang bekerja mandiri, 5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, 6) dapat mempertahankan pendapatnya, 7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, 8) serta mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Ciri-ciri yang tidak menunjukkan motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK Yayasan Pembina 2 yaitu, kurang mampu siswa untuk menghadapi kesulitan yang berdasarkan pernyataan beberapa siswa yang lebih memilih membolos untuk menghindari tugas sekolah serta perilaku membolos ini juga dilakukan untuk menghindari guru yang kurang disukai. Kurangnya minat dalam belajar yaitu masih ditemukan siswa yang kurang aktif dalam proses belajar seperti saat diskusi, masih ditemukan siswa yang berada di

luar kelas disaat bukan jam istirahat, serta terlihat siswa yang mengobrol disaat jam pelajaran berlangsung selain itu pula kurangnya ketekunan dalam menghadapi tugas seperti masih ditemukan siswa mengumpulkan tugas dengan hasil yang sama, serta masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas yang telah diberikan guru.

Seperti pernyataan dari Dalyono (2012) bahwa siswa dengan motivasi rendah akan banyak mengalami masalah dalam belajar, misalnya siswa terkesan lambat melakukan tugas yang berhubungan dengan kegiatan belajar, pemalas, mudah putus asa, suka membolos, melalaikan tugas sekolah, dan acuh terhadap segala hal yang berkaitan dengan kegiatan sekolah.

Melihat latar belakang masalah, kecerdasan emosional merupakan salah satu yang mampu menumbuhkan motivasi belajar di sekolah. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan dan teori yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa di SMK Yayasan Pembina 2 Palembang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa di SMK Yayasan Pembina 2 Palembang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional



dengan motivasi belajar pada siswa di SMK Yayasan Pembina 2 Palembang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya penelitian yang telah ada bagi ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi pendidikan kecerdasan emosional, dengan Motivasi belajar pada siswa.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini, yaitu :

#### **a. Bagi Orangtua**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat kecerdasan emosional, terhadap motivasi belajar pada siswa serta memberikan informasi kepada orangtua tentang pentingnya kecerdasan emosional terhadap Motivasi belajar.

#### **b. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah akan pentingnya kecerdasan emosional, pada siswa yang merupakan salah satu faktor penting untuk menumbuhkan motivasi belajar.

## **1.5. Keaslian Penelitian**

Penelitian dari Itto Nesya Nasution, dan Aulia Syaf pada tahun 2018 dengan judul " Hubungan iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa SMK Abdurrab". Pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara iklim kelas dengan motivasi belajar yang berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan *IBM SPSS*

*Statistic 20* menunjukkan angka  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,470.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah Umpu Malwa pada tahun 2017 dengan judul "Dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa putra tahfidz Al-qura'an". Dari hasil analisis korelasi *product moment person*, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,0442 dengan nilai signifikan ( $p$ ) = 0,002 dengan kaidah yang digunakan adalah jika  $p \leq 0,05$ , maka hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa putra tahfidz Al-qur'an Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin III Sumatera Selatan. Hubungan kedua variabel sebesar 19,5% sedangkan 80,5% lainnya ditentukan oleh lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Andy Chandra pada tahun 2017 dengan judul "Hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada Mahasiswa". Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar, dimana nilai koefisien sebesar 0,555 dengan nilai signifikansi ( $0,000$ )  $< 0,01$  yang menunjukkan korelasi yang tinggi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga tinggi dan semakin rendah kecerdasan emosional, maka motivasi belajar juga rendah.

Penelitian yang dilakukan Agoes Dariyo pada tahun 2017 yang berjudul "Hubungan antara persahabatan dan kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup remaja" diperoleh hasil analisis data menggunakan uji korelasi kendal'stau, diketahui bahwa: a) ada hubungan yang signifikan antara persahabatan dengan kecerdasan emosi ( $r = .338$ ) (\*\*),

$p > .01$  ), b) ada hubungan signifikan antara persahabatan dengan kepuasan hidup ( $r = .407, p > .01$ ). c) ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dengan kepuasan hidup ( $r = .407, p > .01$ ).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas masing-masing memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Yang membedakannya adalah pada subjek penelitian. Teori dan metodologi penelitian. Selain perbedaan ada juga persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Maka penelitian dengan judul "Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa di SMK Yayasan Pembina 2 Palembang" belum pernah diteliti. Jadi peneliti berpikir bahwa judul kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa di SMK Yayasan Pembina 2 Palembang layak diteliti.